

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Minat dalam Belajar

Istilah minat (interest) merupakan terminologi aspek kepribadian untuk menggambarkan adanya kemauan, dorongan (force) yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Yang menjadi objek minat bisa berbagai macam baik makhluk hidup, aktifitas, benda mati, pekerjaan, pelajaran, dan lain-lain.

Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi permintaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Menurut Slameto bahwa :

Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya,

semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.¹

Dalyono berpendapat bahwa, minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.² Sedangkan Hilgard : memberi rumusan pengertian tentang minat sebagai berikut: *“Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”* yang berarti minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan.³

Syaiful bahri berpendapat bahwa, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.⁴

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses

¹ Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Jakarta: PT.RinekaCipta,2010), h.180.

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.56

³ Slameto, Op. Cit., h.57

⁴ Syaiful Bahri D, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.), h.132

ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya. Kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Winkel menyatakan bahwa, “minat merupakan suatu kecenderungan subyek menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi tertentu dan merasa senang untuk mempelajari materi itu”. Peserta didik yang berminat kepada pelajaran/bidang studi tertentu akan merasa senang mempelajarinya, dengan adanya minat belajar pada diri peserta didik, maka pada diri nya terdapat perhatian, rasa senang, dan dorongan serta sikap positif”.⁵ Sependapat dengan Winkel, Wina berpendapat bahwa, “minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan”. Misalnya minat untuk mempelajari dan memperdalam materi pelajaran.⁶ Selain itu, Muhibbin berpendapat bahwa, “minat (*interst*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.⁷ Definisi lain menyebutkan bahwa minat adalah kecenderungan individu untuk terus tertarik dalam suatu pengalaman. Kecenderungan itu tetap bertahan sekalipun orang lain sibuk mengerjakan

⁵ Ibid., h.132

⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT. Kencana Penada Media Grup, 2006). h.7

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008). h.136

hal lain. Menurut Gilbert Sax, “*An interest is expressed when ever an individual states his preference for one activity over another*” (Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap kegiatan tertentu dari kegiatan lainnya).⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Minat dapat dikatakan sebagai kecenderungan bagi seseorang untuk memperhatikan dan melakukan segala sesuatu tindakan atau perbuatan dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Selain itu menurut Dalyono, “tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar”. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak dengan kecakapan, tidak sesuai tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya.⁹

Dalyono juga mengemukakan bahwa, “Seseorang yang minatnya lemah tampak acuh tak acuh terhadap pelajaran, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran yang mengakibatkan kesulitan dalam belajar”.¹⁰

⁸ Muhibbin syah, *Hakikat Minat Belajar dan Hasil Belajar*, (Berita STMT Tri sakti: Edisi 084, Januari 2000), h. 53

⁹ M.Dalyono, op. Cit., h.235

¹⁰ Ibid., h. 236

2. Konsep Kesulitan Belajar

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipungkiri akan banyak terjadinya hambatan dalam proses penyampaian informasi, salah satunya adalah terjadinya kesulitan belajar, pada dasarnya kesulitan belajar dapat diatasi dengan mengenal konsep kesulitan belajar itu sendiri diantaranya :

The United States Office of Education (USOE)1977 yang dikenal dengan definisi Public Law (PL: 94-42,) dikutip oleh : hallahan, Kauffman, dan Lloyd : “kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau bahasa tulisan, gangguan tersebut disebabkan adanya disfungsi neurologis mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung”.¹¹

Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan lingkungan yang kondusif untuk belajar agar proses penyampaian informasi dalapat berjalan maksimal, dalam proses penyampaian informasi diperlukannya transmisi indera belajar yang peka seperti penglihatan dan pendengaran yang baik, agar tidak terjadinya kesulitan belajar pengajar harus peka terhadap gangguan-gangguan misalnya lingkungan yang ramai akan mengganggu siswa belajar dalam menerima informasi khususnya media audhitory (pendengaran).

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan definisi: “Kesulitan belajar yaitu sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan atau

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *PENDIDIKAN bagi anak berkesulitan belajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), h.6

gangguan psikologis yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat”.¹²

Pada teori tersebut diatas mengungkapkan bahwa perlunya pengenalan sensor penerimaan informasi pada anak, sehingga penyampaian informasi bisa optimal baik melalui sensor pendengaran ataupun penglihatan.

The Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities (ACALD) dikutip oleh Lovitt (1989;7) : “Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan psikologis, integrasi, kemampuan verbal dan/atau nonverbal”.¹³

Kemampuan berbicara sangatlah berpengaruh terhadap proses belajar mengajar karena proses umpan balik (feed back) tidak akan berjalan maksimal apabila hanya ada interaksi satu arah, atau dikarenakan kurang mampunya siswa menyampaikan kesulitannya terhadap guru atau pengajar sehingga tidak terjadi penerimaan informasi secara maksimal.

Jack C. Westman juga mengutip dari Division for Children with Learning Disabilities of the Council for Exceptional Children (Haring & Bateman 1969) adalah sebagai berikut: “*A child with learning disabilities is with adequate mental ability, sensory processes, and emotional stability, who has specific deficits in perceptual, integrative, or expressive processes which severely impair learning efficiency*”. (seorang anak dengan ketidakmampuan dalam belajar adalah seorang anak yang memiliki kemampuan mental yang memadai, proses-proses sensoris dan stabilitas emosional yang cukup, tetapi memiliki kekurangan-kekurangan tertentu

¹² Ibid., h.7

¹³ Ibid., h.8

dalam pemahaman, penyatuan atau dalam proses-proses penyampaian dimana dapat mengurangi efisiensi dalam belajar).¹⁴

Selain itu, menurut Dalyono : “Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.¹⁵

Kesulitan belajar dapat terdeteksi ketika banyak siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya maksudnya adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang menunjukkan reaksi yang tidak sama dengan siswa yang mengerti pada saat proses belajar berlangsung.

Menurut Rini U.A : “Anak dengan kesulitan belajar (learning disability) adalah anak yang menunjukkan gangguan dalam mengikuti pendidikan dan pada umumnya tidak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya”.¹⁶

Dalam proses belajar sangat diperlukan latihan, sehingga kita dapat mendeteksi siswa mana yang mampu menerima informasi dan mana yang tidak mampu sehingga tidak dapat mengembangkan informasi belajar selanjutnya.

Menurut John W. Santrock : “Kesulitan Belajar adalah Ketidakmampuan dimana anak-anak mempunyai IQ di atas tingkat terbelakang, mengalami kesulitan yang signifikan dalam bidang akademis dan tidak memiliki masalah atau gangguan lain yang terdiagnosis, seperti keterbatasan sensoris atau gangguan emosional yang serius yang menimbulkan masalah”.¹⁷

¹⁴ Jack C. Westman, *Handbook of Learning Disabilities A Multisystem Approach*, (Boston: Allyn and Bacon, 1990),h.22

¹⁵ M. Dalyono, op. Cit., h.229

¹⁶ Rini Utami Aziz, *Jangan biarkan anak kita BERKESULITAN BELAJAR* (Jakarta: Tiga Serangkai,2005), h.7

¹⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, educational Psychology* Edisi 3,buku 1(Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.246

Kesulitan belajar juga dapat disebabkan adanya gangguan emosional sehingga mengganggu beberapa sensori penerima informasi. Setelah memahami konsep kesulitan belajar kita dapat menentukan hal-hal apa saja yang harus dilakukan guna mengetahui kesulitan belajar siswa, dalam pengajaran juga diperlukan adanya pelatihan dan bimbingan, bimbingan dan juga pelatihan, adalah bagian penting dari pengajaran. Sebuah pengajaran tanpa bimbingan bukanlah pengajaran yang ideal karena akan berdampak akan terabaikannya penanggulangan kesulitan belajar dan pelaksanaan remedial teaching yang secara psikologis didaktis merupakan salah satu keharusan bagi guru atau pengajar.

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan di masa yang akan datang. Melalui proses belajar diharapkan akan dicapainya tujuan pendidikan. Proses belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa.

Pada dasarnya kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkemampuan tinggi. selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan.

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau bahasa tulisan, gangguan tersebut disebabkan adanya disfungsi neurologis mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

Selain itu kesulitan belajar pun perlu adanya identifikasi untuk memecahkan masalah kesulitan belajar pada siswa. Sebelum melakukan identifikasi, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis penyakit yakni jenis kesulitan belajar siswa. Dan perlu diingat pula bahwa faktor yang sangat berpengaruh dari kesulitan belajar itu sendiri adalah “Minat”.

Minat adalah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita. Sesuatu itu, dapat memenuhi kebutuhan dan dapat menyenangkan kita. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak mempunyai arti bagi kita atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka minat pun tidak akan timbul atau tertarik, sama halnya dengan pelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan, maka minat pun tidak ada waktu mempelajarinya.

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar adalah karena minat tidak ada terhadap pelajaran tersebut. Minat besar

pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara minat dalam belajar dengan kesulitan belajar siswa”.